

Bantuternak, Aplikasi Penghubung Peternak dengan Pemodal

Monday, 05 Juni 2017 WIB, Oleh: Ika



Mahasiswa UGM mengembangkan aplikasi investasi sosial berbasis peternakan yang dinamai Bantuternak. Bantuternak merupakan platform yang mempertemukan investor dengan peternak sapi.

Startup yang dibangun Ray Rezky Ananda (Fakultas Peternakan), Hanifah Nisrina (FKH) serta Ayub dan Fata (FT) melalui ajang Innovative Academy 3 UGM ini dikembangkan untuk membantu peternak sapi mendapatkan modal beternak. Pengembangan usaha ini berawal dari keprihatinan mereka terhadap kondisi peternakan Indonesia khususnya peternakan sapi yang semakin menurun.

“Jumlah peternak semakin menurun, salah satunya karena peternak sulit memperoleh modal untuk membeli anakan sapi,” jelas CEO Bantuternak, Ray Rezky, di hadapan wartawan, Senin (5/6) di Ruang Fortakgama UGM.

Selain itu, ditambah dengan adanya ketidakseimbangan pasokan daging. Kondisi ini menyebabkan Indonesia harus mengimpor sapi dari luar untuk memenuhi kebutuhan daging sapi nasional.

“Sekitar 30 % daging masih impor, bahkan di tahun 2016 tercatat Indonesia harus mengeluarkan anggaran 1 triliun untuk impor sapi ini,”ujarnya.

Melihat kondisi ini, dia bersama ketiga rekannya berinisiatif mengembangkan bisnis sosial berbasis teknologi untuk membantu peternak. Selain itu, juga kedepan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengurangi impor daging sapi.

“Selain bisa mendapat keuntungan, berinvestasi di Bantuternak juga membantu menyejahterakan peternak karena melibatkan dan memberdayakan masyarakat bawah,” urainya.

Investasi Bantuternak bekerja dengan memberikan satu sapi setiap ada investor masuk. Adapun investasi yang ditawarkan mulai dari nominal Rp10 ribu dengan masa investasi jangka pendek yaitu 5 bulan.

“ Nantinya 1 sapi dengan paket harga Rp12 juta termasuk pakan dan vaksinasi akan dipelihara peternak selama 5 bulan untuk kemudian dijual kembali,” jelasnya.

Hasil dan keuntungan penjualan akan dibagi kepada investor, peternak, dan tim manajemen Bantuternak. Bentuk bagi hasilnya dengan persentase 20% investor, 70% peternak, dan 10 % tim manajemen.

Ditambahkan Hanifah, melalui aplikasi Bantuternak, para investor tidak hanya bisa melihat profil dan memilih peternak. Namun, juga dapat memantau perkembangan ternaknya. Terdapat laporan mingguan yang memaparkan kondisi ternak, baik status kesehatan, berat badan, pakan, vaksin, serta estimasi harga jual.

Aplikasi yang baru saja dirilis di playstore pada akhir Mei 2017 lalu ini telah berhasil diunduh tidak kurang dari 300 orang. Bahkan, saat ini sudah menggandeng 30 investor dan melibatkan 15 peternak sapi di Dusun Plemadu, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

“Sekarang sudah bisa membantu 1 peternak. Semoga kedepan bisa bisa bejalan secara berkelanjutan untuk mendukung program swasembada daging nasional dan meningkatkan perekonomian peternak desa secara mandiri,” pungkasnya (Humas UGM/Ika; foto: Firsto)

Berita Terkait

- [Upaya Digitalisasi Sektor Peternakan di Indonesia](#)
- [Ekonomi Kerakyatan Belum Miliki Teori dan Model Pengukuran](#)
- [Bantuternak Juara Pertama Kompetisi Startup Kemenperin](#)
- [Aplikasi “Little Tree” Mengantarkan UGM Juara Kompetisi U-Nnovation 2016](#)
- [Fapet UGM Kembangkan Aplikasi Recording Ternak Online](#)